BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa orang yang menjadi informan guna melengkapi data peneliti. Informan tersebut adalah dua orang guru, dan dua siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus tunanetra. Dua orang anak berkebutuhan khusus yaitu RC dan FN. Berikut adalah data diri mereka.

a. Informan I

Nama : Muslihatin

Jabatan : Kepala Sekolah SLB Tut Wuri Handayani

Usia : 48 tahun

Asli lahir di Bojonegoro, Beliau adalah salah satu pendiri berdirinya SLB Tut Wuri Handayani. Saat baru merintis pendidikan SLB banyak sekali rintangan yang dilalui, terutama masyarakat dan orang tua disabilitas itu sendiri. Rasa sosial sangat tinggi, beliau rela setiap hari antar jemput siswanya agar penyandang disabilitas dapat menerima pendidikan yang layak seperti orang awam. Beliau sangat bersyukur karena sekarang orang tua sudah mulai sadar tentang pentingnya pendidikan bagi penyandang disabilitas. Ibu Muslihatin dipilih menjadi informan karena beliau merupakan salah satu pendiri dari sekolah SLB Tut Wuri handayani yang dirasa mengetahui seluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beluk kondisi sekolah dari dulu sampai sekarang. Disamping itu beliau juga mengetahui media komunikasi apa yang efektif dan sering digunakan oleh para penyandang tunanetra.

b. Informan II

Nama : Harti Asih

Jabatan : Guru Tunanetra

Usia : 51 tahun

Peneliti memilih informan ini sebab informan merupakan guru tunanetra satu-satunya di SLB Tut Wuri Handayani, ibu Harti sangat mengenal betul tentang karakter setiap siswanya. Beliau sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar siswa tunanetra, karena cuman beliau yang setiap hari mengajar siswa tunanetra.

c. Informan III

Nama : RC

Jabatan : Siswa

Usia : 12 tahun

Salah satu siswa tunanetra yang sangat menggemari tulisan braille ini cukup mahir dalam mendeteksi dan membaca huruf braille dengan cepat. Penulis memilih informan untuk mengetahui tingkat relevansi media yang ditawarkan peneliti dalam menggunakan media pembelajaran. Mengingat, RC merupakan siswa yang termasuk mahir dalam hal yang berhubungan dengan huruf braile.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Informan IV

Nama : FN

Jabatan : Siswa

Usia : 15 tahun

FN merupakan salah satu siswi SLB Tut Wuri Handayani yang berprestasi. Dia memiliki hobi bernyanyi ataupun olah musik dengan beberapa jenis alat musik. Peneliti memilih FN sebagai salah satu informan karena diharapkan mampu mengetahui tingkat relevensi media terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan audio.

2. Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka objek penelitian adalah komunikasi interaksi simbolik pada anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam memilih media komunikasi karena interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang siswa tunanetra ciptakan dalam menunjang kelancaran belajar mengajar selama disekolah. Simbol tersebut adalah suara yang dihasilkan melalui *smart phone* sebagai media pembelajaran berbasis teknologi.

3. Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah[37]

Nama Sekolah : SLB "TUT WURI HANDAYANI"
Nama Kepala Sekolah : MUSLIHATI,S.Pd
Alamat Sekolah : Jl. Onggo Wijoyo Kedaton Kapas Bojonegoro

[37] Dokumen SLB Tut Wuri Handayani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NSS/NIS/NPSN	: 894050502004/2808810/20504492
Tahun Berdiri	: 1991
No. SK Tgl Berdiri	: 4782/104/C/1992, 6 maret 1992
No. Ijin Operasional	: 800/7968/412.40/2013, 04 Desember 2013
Status Sekolah	: Swasta
No. Tlp/ HP	: (0353) 89568/ 0813 3200 3686
e-mail	: slbkapas@yahoo.co.id
Jenis Ketunaan	: Campuran (A,B,C,C1,D,D1 dan Autis)
Jenjang Sekolah	: SLB (TKLB, SDLB dan SMPLB)
Status Gedung	: Milik Sendiri (3 Unit)
Status Tanah	: Milik Yayasan (870 m^3 No. 12.17.14.24.1.00376)

b. **Visi, Misi danTujuan Sekolah**

Visi: Terwujudnya siswa yang mandiri, Trampil dan berakhlaq mulia.

Misi:

1) Mendidik siswa yang berkebutuhan khusus, untuk mandiri pada kegiatan sehari-hari.
2) Membentuk pribadi yang trampil, tertib, tekun dan tegar serta santun dalam bergaul.
3) Membimbing, mendidik siswa menjadi siswa berkualitas, disiplin dalam bidang akademis dan non akademis serta berkarakter yang baik.
4) Melatih dan mengembangkan kecakapan hidup, bakat dan kreatifitas bagi siswa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perbuatan dan ucapan sehari-hari.

c. Tujuan Sekolah

1) Membekali peserta didik IPTEK dan IMTAQ dalam kehidupan yang komplek.
2) Menanamkan dan mengembangkan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa serta kewirausahaan.
3) Membekali jiwa patriotism rela berkorban dan cinta tanah air.
4) Menanamkan sikap ulet, gigih dan pantang menyerah pada peserta didik dalam berkompetisi dengan jiwa sportifitas dan semangat yang tinggi.
5) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi siswa cerdas, berkualitas, dan berprestasi baikaka demi kmaupun non akademik.
6) Membekali peserta didik dengan teknologi dan informasi yang tepat serta mampu mengembangkan dirinya dalam menghadapi globalisasi dunia.
7) Memupuk dan menanamkan ketaqwaan dan keimanan serta mengembangkan jiwa sosial, kemanusiaan terhadap teman, masyarakat dan lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun profil atau tugas guru disekolah yang penulis teliti sebagai berikut :

Jumlah kelas di SLB Tut Wuri Handayani ini terdapat 6 kelas, dari keseluruhan terdapat 2 orang siswa tunanetra, dari kelas 3 dan kelas 5. Karakteristik dari tiap kelas sangat berbeda. Kemampuan prestasi belajar cenderung sama dengan lainnya, demikian pula kaadaan sosial ekonominya berada dalam klasifikasi pertengahan atau berkecukupan.

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian, tenaga guru dan karyawan di SLB Tut Wuri Handayani berjumlah 11 orang, sebagaimana tertera dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

No	Nama	L/P	Jabatan	Ijazah Tertinggi
1	Muslihatin, S.Pd	P	Kepala Sekolah	S.1/PLB
2	Hartini Asih, S.Pd	P	Guru	S.1/PLB
3	Dra. Ninik Woro Wahyuti	P	Guru	S.1/PLB
4	Tutik Asiyana, S.Pd	P	Guru	S.1/BHS
5	Luqman Hakim, A.Ma	L	Guru	S.1/ Penjor
6	M. Sholikin, S.Ag	L	Guru	S.1/ PAI
7	Marrotin Fadilah,S.Pd	P	Guru	S.1/PGSD
8	Riza Umi Itsnawati, S.Pd	P	Guru	S.1/ B.Ing
9	Beni Usman, S.Pd. Or	L	Guru	S.1/ Penjor
10	Aruchaini Chusnul, S.Pd	P	Guru	S.1/ B.Ing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Evi Dwi Naviri, S.Pd	P	Guru	S.1/ PGSD

Sumber: Dokumen Kepegawaiian SLB Tut Wuri Handayani
Tahun Ajaran 2015/2016

B. Deskripsi Data Penelitian

Setiap penelitian haruslah memiliki data yang kongkrit dan mampu dipertanggung jawabkan. Akibatnya data dalam penelitian diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti diharapkan memahami dan mampu menguraikan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitiannya.

Dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dengan para informan, penulis membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu ketika wawancara dengan informan tersebut. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu **"Preferensi anak berkebutuhan khusus tunanetra dalam memilih media komunikasi di sekolah."** Berikut ini adalah data penelitian yang didapat dari hasil wawancara setiap informan :

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa[38]. Oleh karena itu untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metode, sarana dan prasarana serta yang tidak

[38] Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak luar Biasa*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006). Hlm. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalah pentingnya adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan materi pelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang tepat mengingat dalam dunia pendidikan strategi mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan.[39] Selain itu, guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan potensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya. Hal tersebut sangat penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap oleh anak didik, selain itu guru akan mudah dalam pengolahan kelas.

Seorang guru harus mempunyai strategi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang dimiliki bukan saja untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menumbuhkan minat belajar siswa. Tetapi seorang guru yang berkompetensi, cerdas, dan profesional memiliki seperangkat cara khusus didalam kelas. Dengan itu, guru dapat menjadi yang dirindukan kehadirannya didalam kelas. Kalau demikian halnya seberat apapun materi yang diajarkan akan diminati dan dianggap mudah.

> "Mungkin gini ya... dengan upaya memodifikasi lingkungan supaya sesuai dengan kondisi anak tunanetra tersebut mbak. Dengan cara tersebut siswa dapat belajar dengan nyaman, tapi juga tetap memanfaatkan secara optimal indera-indera lain yang masih berfungsi dengan baik untuk mengimbangi kelemahan akibat hilangnya fungsi penglihatan. Sebenarnya harus ada langkah-langkah tertentu, langkah pertama sebagai seorang guru harus bisa menguasai teknik pembelajaran yang umum dilakukan pada anak-anak normal seperti meliputi tujuan, alat, materi, cara, lingkungan dan aspek lainnya. Kedua, sebagai guru harus menganalisa komponen-

[39] Sunardi. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa.* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1996). Hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> komponen mana saja yang perlu untuk dirubah maupun yang tidak perlu. Selanjutnya pemanfaatan indera lainnya yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu sebagai pemegang peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar."[40]

Dari pemaparan ibu Muslihatin bahwasanya dalam belajar harus ada langkah-langkah tertentu, seorang guru harus memiliki teknik pembelajaran tertentu untuk menyikapi karakter setiap anak tunanetra yang berbeda-beda dan sebagai seorang guru harus menganalisa terlebih dahulu komponen dalam pembelajaran serta memanfaatkan alat indra lain yang masih berfungsi.

Salah satu faktor penentu kegiatan belajar mengajar adalah faktor pengelolaannya, mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai pada mengevaluasi kegiatan belajar mengajar itu sendiri yang mana hal ini dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan materi pelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang tepat mengingat dalam dunia pendidikan strategi mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan. Selain itu guru perlu mengenal dan memahami keadaan anak didik berkenaan dengan otensi pada dirinya serta jenis-jenis kelainan yang disandangnya. Hal tersebut sangat penting agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dan dimengerti oleh siswa tunanetra.

> "Siswa tunanetra berbeda mbak kondisinya dengan penyandang disabilitas lainnya begitu pula dengan siswa normal, semua siswa memiliki kekhususan tertentu dalam melakukan pembelajaran dan mengatasi keterbatasannya dalam belajar yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu menggunakan media peta. Pengetahuan tentang sifat-sifat

[40] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Muslihatin pada 02 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ruang dari benda yang biasa dilakukan lewat penglihatan, dapat dilakukan pula dengan rabaan. Disini pengalaman rabaan memegang peranan penting. Dengan rabaan anak tunanetra bisa tahu tentang bentuk benda, besar kecilnya, bahkan mempunyai kelebihan yaitu bisa mengerti halus kasarnya dan daya lenting serta berat ringannya suatu benda."[41]

Dari pendapat Ibu Muslihatin yang sudah cukup lama di SLB Tut Wuri Handayani dan cukup banyak tau tentang karakter setiap siswanya, beliau mengatakan bahwa semua memiliki kekhususan dalam pembelajaran dan mengatasi keterbatasannya mengunakan media peta siswa dapat melakukannya dengan rabaan.

Ketika media peta timbul digunakan siswa untuk mengenal konsep ruang yang dijelaskan dalam pelajaran sejarah, dimungkinkan siswa akan mengalami kesulitan memahami pelajaran sejarah tersebut melalui cerita. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya konsentrasi dan ketertarikan siswa tersebut. Pada saat siswa tunanetra meraba peta timbul dan menerima sensasi raba, siswa diharapkan akan lebih memahami pelajaran yang diberikan, karena mereka telah mengalami perabaan pada media tersebut. Pengalaman tersebut akan lebih mudah tersimpan dalam memori siswa tunanetra. Sehingga dengan media peta timbul ini akan meningkatkan ketertarikan siswa pada pelajarannya. Lebih jauh lagi, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

> "Kalau saya mbak lebih banyak menggunakan buku-buku catatan yang sudah dipelajari disekolah dari pada menggunakan yang lain. Soalnya baca saya lumayan cepat kadang juga menggunakan audio."[42]

[41] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Muslihatin pada 02 Juni 2016*
[42] *Hasil wawancara dengan siswa RC pada 03 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun ia lebih suka menggunakan buku braile dalam belajar, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi RC untuk menggunakan media lain dalam proses belajar. Kesesuaian media pembelajaran dan materi pelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa, kesesuaian tersebut juga harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa sebagai pelajar.

> "hmmm.... aku biasanya pakek buku braille, tapi aku susah buat memahaminya. Cuman sekarang lebih suka pakek diskusi."[43]

Namun penggunaan braille akan menjadi berbeda untuk tunanetra seperti FN yang belum begitu mahir menggunakan braile, ia masih mengikuti materi yang diberikan oleh guru untuk mengutarakan pendapatnya.

Salah satu bagian dari penentuan strategi adalah penentuan media, media itu sendiri masih harus dikembangkan lagi untuk memenuhi persyaratan sebagai media pengajaran. Dalam pemilihan media, media harus sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, sehinggga dengan adanya media mampu membantu mempercepat belajar dengan hasil yang lebih baik. Media harus didukung oleh fasilitas yang ada dan dapat dioperasionalkan dengan baik oleh pemakaiannya dan media yang dipilih itu hendaknya tidak memberatkan (dilihat dari segi biaya), mudah digunakan dan dapat dipakai berulang-ulang.

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, guru hendaknya menggunakan media pengajaran. Sehingga suasana belajar yang diciptakan dikelas dapat lebih menarik perhatian siswa, dan guru harus

[43] *Hasil wawancara dengan Siswa FN pada 03 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan peluang atau waktu kepada siswa agar dapat beragumentasi atau mengeluarkan ide serta wawasan yang dimilikinya.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan dan isi materi pembelajaran sebagai usaha untuk mempermudah menyampaikan informasi dari sumber belajar kepada penerima informasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian maka seorang pendidik (guru) dalam melakukan proses belajar mengajar harus dapat memilih antara media yang cocok dengan materi yang akan diberikan kepada siswanya.

> "Untuk metode yang digunakan saat pembelajaran adalah sesuai dengan karakteristik anak dan metode khusus untuk pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya seperti diskusi dengan anak. Demonstrasi dan ceramah pasti digunakan, akan tetapi ceramah berstruktur yang berarti anak mudah memahami. Terus pembelajaran juga lebih ditentukan pada praktek, metode yang digunakan adalah metode khusus yaitu *drill* atau latihan dan layanan individual. Maksud layanan individual disini adalah walaupun anak berada dalam satu kelas, akan tetapi pembelajaran dilakukan secara individu saja. Banyak anak berkebutuhan khusus yang sulit memahami jika materi secara langsung diberikan. Namun khusus bagi siswa disini lebih sering menggunakan huruf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> braille, anak dituntut membaca dan menulis karena braille digunakan untuk semua pelajaran."[44]

Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Pemilihan media belajar seyogyanya harus disesuaikan dengan kondisi siswanya. Siswa tunanetra berbeda kondisinya dengan tuna rungu, begitu pula dengan siswa normal, semua siswa memiliki kekhususan dalam melakukan pembelajaran.

Seiring peran media pembelajaran yang semakin meningkat maka guru dan media pembelajaran harus saling terkait satu sama lain dalam memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Dalam arti, bahwa guru sebagai fasilitator diharapkan mampu untuk memfungsikan media pembelajaran seoptimal mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perhatian dan bimbingan secara individual dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik sementara media pembelajaran dapat pula disajikan secara jelas, menarik, dan teliti. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi setiap penyelenggara pendidikan untuk menempatkan media pembelajaran sebagai komponen yang penting dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya.

> "Siswa memang kesusahan mbak, sulit menangkap materi pelajaran yang diberikan. Tapi sebagai guru harus sabar untuk memberikan materi. Dengan menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran dapat melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan atau diberikan agar mampu memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajar selama disekolah."[45]

---

[44] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Harti Asih pada 03 Juni 2016*
[45] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Harti Asih pada 03 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode-metode pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar bagi anak tunanetra maupun anak-anak normal pada umumnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Karena itulah variasi untuk metode pendidikan anak tunanetra juga semakin bertambah.

> Media pembelajaran peta konsep sangat memungkinkan untuk digunakan. Media peta konsep merupakan media pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam belajar secara sistematis, yaitu sebagai teknik untuk meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan konsep belajar dan pemecahan masalah, Langkah yang dilakukan dalam membuat peta konsep adalah dengan memikirkan apa yang menjadi pusat topik yang akan diajarkan, yaitu sesuatu yang dianggap sebagai konsep inti.[46]

Pada dasarnya metode pendidikan anak tunanetra hampir sama dengan anak normal lainnya, hanya saja yang membedakan adalah adanya beberapa modifikasi dalam tata cara pelaksanaannya, sehingga para penyandang tunanetra mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat mereka ikuti dengan memanfaatkan indera pendengaran maupun perabaan yang mereka miliki.

Menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pendidikan penting dan diyakini mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman, mengajukan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memudahkan informasi.

[46] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Muslihatin pada 02 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sebenarnya siswa disini suka huruf braille mbak, cuman mereka masih bingung cara perawatan bukunya, banyak siswa yang menggunakannya. Bukunya juga harus ditata serapi mungkin, sedangkan buku braille mudah hilang kalau ditumpuk buku terlalu banyak."[47]

Saat ini banyak hambatan yang ditemui dalam proses belajar bagi para penyandang disabilitas khusunya tunanetra, sehingga belajar terkesan menjadi sesuatu yang berat. Seperti halnya huruf *braille*, huruf jenis ini sangat sulit proses perawatanya.

> "Memang enak mbak kalau pakek drill, Soalnya kan kita bisa diskusi dengan teman-teman. Saling bertukar pikiran. Cuman saya kesulitan, diskusi kan cuma bisa dilakukan di sekolah. Sedangkan waktu saya di sekolah cuman sedikit. Jadinya saya agak kerepoten kalau belajar."[48]

> "Saya agak kurang suka belajar mbak. Soalnya jenuh setiap hari saya harus baca buku braill kalau ngak gitu dengerin guru ngomong. Setiap hari kayak gitu terus. Pengennya belajar tapi kayak game gitu di tekan-tekan tapi muncul suaranya."[49]

Berdasarkan hal tersebut, belajar dapat menjadi sesutu yang tidak menyenangkan dan menjadi tertekan ketika menjalankannya. Padahal seharusnya belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan.

> "Ya kembali itu tadi, karakter anak-anak sendiri macam-macam. walaupun usianya sama kalau kemampuannya beda, ada yang lambat dan yang lambat harus disesuaian. Maksud disesuaikan disini dalam arti guru harus menyesuaikan kemampuannya siswa tersebut. contohnya kalau siswa A lambat, sedangkan siswa B cepat menangkap pelajarannya. Secara otomatis siswa A harus mengulangi pelajarannya terus-menerus sampai bisa. Sedangkan untuk siswa B ditambah terus pelajarannya. Kalau disini kebetulan untuk siswa yang lambat menerima pelajaran keluarganya kurang memperhatikan, dan yang cerdas terlalau menggebu. Ya... kita sebagai guru SLB harus mengikutinya."[50]

---

[47] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Harti Asih pada 03 Juni 2016*
[48] *Hasil wawancara dengan Siswa FN pada 03 Juni 2016*
[49] *Hasil wawancara dengan Siswa RC pada 03 Juni 2016*
[50] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Harti Asih pada 03 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan masing-masing siswa dalam belajar memang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, namun tak sedikit pula peserta didik yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik dan mampu mengingat apa yang sedang ataupun telah dipelajari.

Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual masing-masing siswa yang berbeda-beda, bukan hanya antar siswa saja, bahkan kemampuan intelektual seorang siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran berbeda dengan kemampuan mempelajari materi atau mata pelajaran lainnya.

> "Memang peran orang tua sangat penting, apa lagi khusus tunanetra. Tunarungu banyak bahasa isarat, kalau dirumah tidak diajarkan juga sangat sulit harus ada kemauan orang tua untuk belajar juga. Untuk tunanetra apa lagi, kalau hanya disekolah tidak akan cepat bisa, harus ada dari keluarganya yang bisa menguasai pelajaran tunanetra. Yang utama bagi tunanetra adalah baca tulis braille dan pengenalan lingkungan, untuk mengerjakan sesuatu siswa tunanetra harus bisa sendiri kalau orang tua tidak ikut belajar akan sama saja."[51]

Dukungan dan peneriman dari orang tua dan keluarga yang lain memberikan support dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu dihantui oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang

[51] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Muslihatin pada 02 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

> "Benar sekali mbak, tapi orang tua terlalu sibuk. Kalau kebetulan orang tuanya Pegawai Negeri Sipil jadi guru, waktu untuk mengurus anaknya juga sedikit karena sibuk dengan pekerjaannya. Sebenarnya orang tua harus ada pengetahuan tentang itu. Biasanya kalau anak tunanetra umumnya kita gandeng sebenernya itu salah, justru anaknya yang gandeng kita agar anak dapat mengikuti langkah kemana kita pergi. Namun hal itu jarang terjadi."[52]

Di zaman yang sekarang ini, banyak orang tua yang memiliki sedikit waktu untuk keluarga. Hal tersebut justru tambah berdampak pada anak-anak yang kurang perhatian, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Keluarga dalam hal ini orang tua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Berbagai penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai karakter dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik dari pada oranglain.

Anak-anak dengan hambatan penglihatan adalah anak-anak yang kurang beruntung dalam memfungsikan indra penglihatannya. Akan tetapi bukan berarti mereka tidak memiliki hak dan kurang beruntung dalam proses belajar mengajar, bermain, serta berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya. Anak penyandang disabilitas tunanetra juga mempunyai hak dan kesempatan serta kesetaraan hak yang sama. Hanya saja mereka memerlukan pelayan yang khusus untuk aktivitas dalam keseharian mereka.

[52] *Hasil wawancara dengan informan Ibu Harti Asih pada 03 Juni 2016*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan perbedaan dan keterbatasan kemampuan intelektual siswa dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar yang dilakukan. Hambatan serta keterbatasan kemampuan intelektual siswa ini dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar.

Keterbatasan dan hambatan yang terkait kemampuan intelektual peserta didik atau siswa ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Namun demikian masalah hambatan kemampuan intelektual siswa ini bukan tidak dapat diatasi, guru harus mampu mengidentifikasi sejauh mana kemampuan siswa dan sejauh mana dapat berpengaruh terhadap pembelajaran. Setelah itu barulah dapat dicari dan diterapkan solusi bagaimana hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya diminimalisir agar tidak mengganggu dan membuat pecapaian tujuan belajar menjadi gagal.

Dengan adanya media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efesien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan.

Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi akan menimbulkan semangat belajar siswa dan memungkinkan interaksi anak didik dengan guru, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id